

# Novel Dunia Tak Bermusim Karya Marianne Katoppo: Kajian Struktur Kepribadian Tokoh

**B.M. Sri Suwarni Rahayu**

Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
bmsrisuwarni@gmail.com

## **Abstract**

*Novel Dunia Tak Bermusim expresses the lack of personality of its characters because of committing forbidden love. The novel will be scrutinized using pragmatic approach which underlines the psychological aspect of human character that comprises *das es*, *das ich*, *das ueber ich*, to recognize the personality of the character. The unsteadiness of one's personality will cause bad manner of the characters. The characters of this novel give priority to the distribution of *das es* to *das ich* in which *das ueber ich* does not function normally. Lack of self control (*das ueber ich*) will result at agressive manner, amoral behavior, the violation of religious and social norm. With this exemplification, the steadiness of the structural aspect of one's personality will be better to maintain, so that one's life would not lead to social chaos.*

**Key word:** *psychological aspect, das es, das ich, das ueber ich*

## **1. Pendahuluan**

Marianne Katoppo merupakan salah satu pengarang wanita Indonesia yang cukup dikenal. Karya-karyanya tidak banyak, dia lebih aktif sebagai penceramah tentang wanita dan teologi. Kegiatannya lebih banyak ke luar negeri.

Dia menulis novel pertama, dalam rangka mengikuti sayembara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Raumanen* memenangkan hadiah sayembara tahun 1975. Setelah itu terbit novel yang berjudul *Dunia Tak Bermusim* (1978). Novel-novel yang terbit selanjutnya adalah *Terbangnya Punai*, *Anggrek Tak Pernah Berdusta*, dan novel pendek *Rumah di Atas Jembatan*.

Novel *Raumanen* tergolong novel populer. Citra kepengarangan Marianne Katoppo meningkat, setelah novel-novel berikutnya termasuk novel *Dunia Tak Bermusim*, karena cara penyajiannya lebih baik dan padat serta menyampaikan masalah yang lebih serius.

Walaupun seorang sarjana teologi, novel-novel Marianne Katoppo tidak pernah mengemukakan masalah agama. Kebanyakan novelnya melukiskan penderitaan seorang wanita yang menjadi korban cinta pria.

Novel *Dunia Tak Bermusim*, pertama kali terbit tahun 1974, pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Mutiara* di Jakarta. Novel tersebut mengungkapkan hubungan cinta yang bermasalah dari para pelakunya. Kegagalan cinta Anitra (tokoh utama) pertama, disebabkan hubungan cintanya dengan Doli tidak direstui orang tua Doli. Kedua, disebabkan Hae sudah mempunyai istri. Problem cinta tersebut menimbulkan dampak psikologis. Struktur kepribadian tokoh-tokohnya tidak serasi, sehingga menimbulkan tingkah laku yang kurang baik.

## **2. Metode**

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis novel *Dunia Tak Bermusim* adalah pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural dipergunakan untuk menganalisis novel dari segi strukturnya. Teeuw (1983:61) antara lain mengemukakan bahwa penelitian karya sastra dari segi manapun, analisis struktural merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra sebagai “dunia dalam kata”. Kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Sedang pendekatan pragmatik menurut Yudiono (1986:31) adalah karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut.

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini difokuskan pada aspek psikologi kepribadian Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 1990:5). Dia berpendapat bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu pertama *das es (the id)* yang merupakan aspek biologis; kedua *das ich (the ego)* yang merupakan aspek psikologis; ketiga *das ueber ich (the super ego)* yang merupakan aspek sosiologis. Manusia dikatakan normal atau hidup wajar apabila porsi ketiga aspek tersebut seimbang atau harmonis. Bila salah satu aspek tersebut mononjol maka akan terjadi problem kepribadian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan dalam artikel ini diformulasikan ke dalam analisis struktural dan analisis kepribadian tokoh. Analisis kepribadian tokoh tidak hanya terfokus pada tokoh utama, tetapi juga tokoh bawahan.

#### **3.1 Analisis Struktural**

Setiap karya sastra terbentuk dari sekelompok struktur. Oleh karena itu, analisis struktural perlu dilakukan untuk memahami isi suatu karya sastra. Teeuw (1983:61) mengemukakan bahwa analisis struktural, merupakan pekerjaan pendahuluan dalam penelitian dari segi manapun, karena kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Struktur yang akan dianalisis adalah: judul, tema, penokohan, dan konflik.

##### **3.1.1 Judul**

Judul suatu karya sastra dapat mewakili atau mencerminkan isinya. Berdasarkan teori Jones (dalam Maslikatin, 2004:94), judul dapat menunjukkan tokoh utama; dapat menunjukkan alur atau waktu; dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita; dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita; dapat menunjukkan beberapa pengertian misalnya tempat dan suasana.

Dunia dalam arti leksikal adalah jagat tempat kita hidup; bumi dengan segala yang ada dan hidup di atasnya. Dengan demikian di dalam dunia tercakup semua benda dan makhluk hidup dengan aktivitasnya masing-masing. Dunia mengalami pergantian musim, sehingga semua makhluk hidup maupun benda, secara naluriah atau alamiah mempunyai kebiasaan untuk menunggu musim sesuai dengan waktunya. Apabila musim yang ditunggu tiba, akan menimbulkan kebahagiaan atau kepuasan, karena rencananya akan dapat dilaksanakan. Dunia tak bermusim secara leksikal berarti dunia tidak mempunyai musim.

Judul novel *Dunia Tak Bermusim* mengandung arti simbolik yang melambangkan cinta tokoh Anitra. Hubungan cinta Anitra dengan Doli, pacar pertamanya gagal, karena orang tua Doli tidak merestui hubungan cinta mereka, kemudian Anitra mengalami stres berat.

Anitra menjalin hubungan cinta lagi dengan Hae, pengusaha berkebangsaan Korea yang mempunyai perusahaan di Jakarta. Anitra sudah mengetahui kalau Hae mempunyai istri.

Mula-mula Anitra hanya ingin bersahabat dengan Hae, tetapi setelah sering bergaul, Anitra terlena dengan kemesraan Hae.

Perkawinan Anitra dengan Hae tidak dapat dilaksanakan, karena istri Hae tidak mau diceraikan, bahkan Hae meninggalkan Anitra tanpa pesan. Anitra hanya dapat menunggu janji Hae dengan penderitaan. Cinta Anitra seperti dunia yang tanpa musim, tanpa harapan, hanya penderitaan yang dialami tanpa batas waktu.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditentukan bahwa judul novel *Dunia Tak Bermusim* mengidentifikasi keadaan atau suasana hati Anitra yang menderita karena cintanya tidak dapat disahkan dalam perkawinan.

### 3.1.2 Tema

Tema suatu cerita diperlukan oleh pengarang sebagai landasan pengembangan cerita. Tema dalam suatu cerita kebanyakan lebih dari satu. Nurgiyantoro (1995:83) membedakan tema menjadi dua macam yaitu tema mayor yang merupakan tema pokok atau tema dasar sebuah cerita dan tema minor adalah tema bawahan dari tema mayor.

Tema karya sastra modern kebanyakan disampaikan secara implisit sehingga pembaca kadang-kadang sulit untuk menentukan tema suatu cerita. Esten (1982:92) merumuskan cara-cara untuk membantu menentukan tema mayor yaitu: mencari persoalan yang paling menonjol; secara kuantitatif mencari persoalan yang banyak menimbulkan konflik; menghitung lama waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa.

Berdasarkan teori tersebut dapat ditentukan, tema mayor novel *Dunia Tak Bermusim* adalah menjalani hubungan cinta tanpa pertimbangan akan menimbulkan penderitaan. Hal tersebut terjadi pada Anitra Ia telah mengetahui bahwa Hae mempunyai istri.

Semula Anitra berjanji pada dirinya agar tidak merebut suami orang, karena sebagai seorang yang taat beragama, hal tersebut merupakan perbuatan berdosa. Setelah sering bertemu dan bersama dengan Hae, Anitra tidak dapat menolak kemesraan Hae, maka terjadilah perselingkuhan.

Hae harus kembali ke Korea karena ada masalah di perusahaannya. Sampai delapan tahun Anitra tidak menerima kabar dari Hae, akibatnya Anitra menderita batin, karena hubungan cintanya dengan Hae tidak terwujud dalam perkawinan.

Tema-tema minor novel *Dunia Tak Bermusim* sebagai berikut.

a) Orang tua yang masih mempertahankan hukum adat perkawinan menimbulkan penderitaan kaum muda.

Hal tersebut dapat diketahui pada peristiwa kegagalan jalinan cinta antara Anitra dan Doli. Orang tua Doli tidak merestui hubungan cintanya dengan Anitra, gadis Manado karena menurut adat Batak, anak laki-laki harus menikah dengan gadis sesukunya. Anitra sangat menderita dengan keputusan Doli untuk mengikuti adat orang tuanya. Ia sangat kecewa karena ketidaktegasan Doli dalam memilih pasangan hidup.

b) Persahabatan tidak mengenal batas geografis.

Hal tersebut dapat diketahui ketika Anitra mengikuti kuliah di Universitas di Jepang. Ia bersahabat dengan teman-teman dari berbagai negara tanpa masalah.

### 3.1.3 Penokohan

Tokoh dalam cerita diperlukan untuk melukiskan kehidupan rekaan pengarang. Sudjiman (1991:16) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Ada beberapa tokoh untuk menghidupkan cerita. Berdasarkan

peran tokoh dalam cerita, Waluyo (1994:167) membedakan tokoh menjadi dua yaitu: tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan (tokoh pembantu). Selanjutnya dijelaskan, tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita. Sedang tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak begitu dominan dalam cerita.

Esten (1982:93) memberikan cara-cara untuk menentukan tokoh utama yaitu: mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah; mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; mencari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penelitian.

Tokoh dalam cerita tidak terlepas dari wataknya, karena watak-watak tokoh menyebabkan munculnya kehidupan dalam cerita. Kenney (dalam Nurgiyantoro, 1995) membedakan watak tokoh menjadi dua jenis yaitu *simple/flat character* dan *complex/round character*. *Simple/flat character* dapat juga disebut watak datar atau tetap atau statis yaitu tokoh yang hanya mempunyai satu watak yang tidak berubah atau tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita, sedangkan *complex character/round character* disebut juga watak bulat atau dinamis, yaitu tokoh yang mempunyai watak berubah-ubah (Wellek, 1993:219; Pradopo, 1994:32; Nurgiyantoro, 1995:181).

Berdasarkan rumusan penentuan tokoh utama yang dikemukakan oleh Esten, tokoh utama Dunia Tak Bermusim adalah Anitra sebagai tokoh utama. Ia merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penelitian. Ia tidak mempertimbangkan pada saat memilih pasangan. Ia menurut emosinya saja, sehingga akhirnya menimbulkan masalah.

Hae tidak dapat memberikan solusi terhadap masalah hubungan cintanya dengan Anitra. Dampaknya Anitra yang menderita, sedih, merana, kesepian. Hanya penantian tanpa batas yang dirasakan oleh Anitra.

Perwatakan Anitra tergolong bulat atau *round character*. Pada awal cerita, Anitra berjanji dalam hatinya akan bersahabat saja dengan Hae; tidak akan jatuh cinta, walaupun diperlakukan mesra oleh Hae. Selanjutnya, Anitra terpengaruh rayuan Hae, bahkan secara sadar ia menuntut Hae untuk menceraikan istrinya kemudian menikah dengannya.

Tokoh-tokoh bawahan yang sangat erat mendukung tokoh utama adalah Doli, Hae, Ilmi, Ibu Ratih. Perwatakan Doli *round character*. Semula Doli mencintai Anitra dan berjanji akan menikah dengannya. Pada saat orang tua Doli tidak menyetujui hubungan cintanya dengan Anitra, Doli tega meninggalkan Anitra tanpa pembelaan.

Perwatakan Hae datar atau *flat character*. Sejak awal sampai akhir cerita, sikap Hae kepada Anitra tetap mesra, tetapi tidak bertanggungjawab. Anitra dibiarkan menderita dengan janji palsu.

Perwatakan Ilmi, istri Hae, bulat atau *round character*. Pada awal pertemuannya dengan Anitra, Ilmi bersikap acuh tak acuh kepada suaminya; setelah mendengar berita perselingkuhan Hae dengan Anitra, sikapnya berubah. Ia tidak mau diceraikan oleh Hae.

Perwatakan Ibu Ratih bulat atau *round character*. Semula Ibu Ratih membenci Anitra, setelah mengetahui perselingkuhan Hae dengan Anitra. Pada saat Anitra sedih karena Hae pulang ke Korea, ia membantu Anitra dengan memberi pekerjaan untuk menghibur Anitra.

### **3.1.4 Konflik**

Konflik merupakan salah satu unsur cerita yang penting. Tanpa konflik cerita akan hambar, monoton. Konflik terjadi karena adanya perbedaan/pertentangan antar tokohnya. Wellek (1993:285) mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang *dramatik*, berasal dari

pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang, memperlihatkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik dapat terjadi antara seseorang dengan orang lain, dapat berupa beradu fisik dapat juga beradu kata-kata. Konflik dapat juga terjadi antara seseorang dengan kata hatinya. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995) membedakan konflik menjadi *internal conflict* (konflik mental) dan *external conflict* (konflik eksternal). Drijarkara (1978:17) menyebut konflik mental dengan istilah suara batin. Konflik mental yaitu pertentangan yang terjadi dalam batin. Sedangkan konflik eksternal adalah pertentangan antara seseorang dengan orang atau seseorang dengan masyarakat, mungkin juga pertentangan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Konflik mental banyak dialami oleh Anitra. Ketika Anitra diajak kawin lari dengan Doli; ia sempat setuju karena ia sudah mencintai Doli; tetapi belum sampai terlaksana, Anitra sadar bahwa hal tersebut melanggar norma sosial.

Pada saat dalam perjalanan dengan kapal laut dalam rangka studi banding, ia akan mencebur ke laut, karena terjadi konflik batin. Ia sadar tindakan tersebut tidak akan menyelesaikan masalahnya.

Anitra juga mengalami konflik batin ketika Hae bersikap mesra terhadapnya. Ia tertarik kepada Hae, tetapi ia masih sadar bahwa merebut suami orang, merupakan tindakan kurang terpuji atau sangat tercela dalam masyarakat.

Anitra menginap di suatu hotel dan tinggal sekamar dengan Hae, terjadilah konflik batin ketika Hae merayu dan bertindak sangat mesra kepadanya. Anitra tidak tahan lagi menahan gelora hatinya yang dalam kesepian, ia akhirnya menyerahkan dengan ikhlas kegadisannya.

Hae meninggalkan Anitra tanpa berita selama 8 tahun. Pada saat bertemu lagi, terjadilah konflik batin pada Anitra. Ia tidak ingin lagi menerima kemesraan Hae. Ia sudah terlalu sakit hati dan menderita. Ketika melihat wajah Hae, ia tidak dapat menghindar karena sudah terlanjur jatuh cinta. Ia masih percaya dengan janji-janji Hae. Ia tetap mau menunggu walaupun dengan penderitaan

Konflik eksternal terjadi antara Doli dan Anitra. Anitra membanting oleh-oleh Doli dan sangat marah karena Doli lebih memilih wanita pilihan orang tuanya daripada Anitra. Anitra dengan Hae juga mengalami konflik eksternal, ketika Hae tidak segera menceraikan istrinya. Anitra ingin Hae segera menikah dengannya

### 3.2 Analisis Struktur Kepribadian Tokoh

Tingkah laku seseorang merupakan perwujudan keadaan kepribadian atau psikologisnya. Freud (dalam Suryabrata, 1990:145) mengemukakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: (1) *das es (the id)* merupakan aspek biologis, (2) *das ich (the ego)* merupakan aspek psikologis, dan (3) *das ueber ich (the super ego)* merupakan aspek sosiologis.

*Das es (the id)* merupakan sistem yang original atau menurut Koswara (1991:32) sistem kepribadian yang paling dasar, di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, misalnya lapar, haus, istirahat, seks dan sebagainya. Energi psikis di dalam *das es* dapat meningkat karena perangsang dari luar maupun dari dalam. Apabila energi meningkat, akan menimbulkan tegangan dan akan menyebabkan pengalaman/perasaan tidak enak (tidak menyenangkan). Prinsip *das es* adalah kenikmatan atau keenakan, yaitu menghilangkan rasa tidak enak menjadi enak. Ada dua cara untuk mengatasi: (1) dengan cara refleks atau reaksi

otomatis, misalnya berkedip atau batuk, dan (2) dengan proses primer, misalnya orang lapar akan membayangkan makanan, dan sebagainya.

Cara-cara tersebut untuk menstabilkan tegangan yang meninggi, kembali ke posisi semula.

*Das es* merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Keadaan demikian tidak mungkin terjadi terus menerus pada manusia, sehingga perlu adanya aspek lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu *das dch*.

*Das ich (the ego)* merupakan aspek psikologi kepribadian, timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Das ich* berprinsip realitas, tujuannya untuk mencari objek yang tepat (serasi) dalam usaha meredakan tegangan. Peran utamanya adalah menjadi perantara dari kebutuhan-kebutuhan instinktif keadaan lingkungan demi pemenuhan kebutuhan manusia.

*Das ueber ich (the super ego)* merupakan aspek sosiologi kepribadian atau juga dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya untuk menentukan tindakan seseorang benar atau salah, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak susila sehingga bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Fungsi pokok *das ueber ich* dilihat dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian yaitu: (1) merintang impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya ditentang oleh masyarakat, (2) mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada realistik, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Lebih lanjut Koswara (1991:35) menambahkan bahwa aktivitas *super ego* dalam diri individu terjadi ketika konflik dengan *ego*, terwujud dalam bentuk emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *super ego*.

Tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi *id*, *ego* dan *super ego*. Koswara (1991:32) mengemukakan bahwa ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme dan mekanisme masing-masing. Ketiga sistem kepribadian tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu totalitas.

Secara idealis, seseorang dapat dikatakan sehat apabila apabila ketiga sistem kepribadiannya berjalan seimbang. Tokoh yang akan dianalisis struktur kepribadiannya dalam novel *Dunia Tak Bermusim* adalah Anitra, Doli, Hae, Ilmi, Ibu Ratih.

### **3.2.1 Struktur Kepribadian Tokoh Utama: Anitra**

Anitra sudah menjalani hubungan cinta dengan Doli selama dua tahun. Secara instinktif, orang yang bercinta secara baik, pasti tujuan akhirnya ingin menikah.

Doli diminta pulang oleh orang tuanya ke Pematang Siantar. Orang tua Doli tidak mengizinkan ia menikah dengan Anitra karena menurut adat Batak, anak Batak tidak boleh memilih sendiri calon istrinya, lebih-lebih gadis tersebut bersasal dari suku lain. Doli sangat sedih karena ia sudah sangat mencintai Anitra.

Doli kembali ke Jakarta, kemudian menyampaikan kepada Anitra larangan orang tuanya tersebut. Kemudian Anitra marah dengan cara membanting botol minyak wangi serta minuman markisa oleh-oleh dari Doli. Selain itu dengan suara lantang dan bersikap beringas, Anitra mengumpat Doli dengan kata-kata kasar. Anitra tidak berusaha meredakan lebih dahulu masalahnya untuk selanjutnya dibicarakan secara baik dengan Doli yang sedang dalam suasana bingung. *Das ueber ich* Anitra tidak dapat berfungsi dengan baik; tidak dapat menguasai *das es* yang berupa dorongan untuk bertindak agresif yaitu kemarahan yang

berkobar-kobar. *Das ueber ich* Anitra juga tidak dapat mengarahkan *das ich* ke tindakan yang bermoral karena kemarahan yang demikian kurang pantas dilakukan kepada kekasihnya yang tidak bersalah.

Doli menawarkan solusi agar dapat menikah dengan Anitra yaitu cara kawin lari. Semula timbul keinginan Anitra untuk menurut ajakan Doli. *Das es* Anitra berupa keinginan biologis (menikah) dengan orang yang dicintainya. *Das ueber ich* Anitra dapat merintang *das es* sehingga tidak dapat diwujudkan dalam *das ich*. *Das ueber ich* Anitra berupa pertimbangan bahwa tindakan kawin lari merupakan hal yang tidak tepat karena melanggar norma-norma agama maupun masyarakat. Tindakan kawin lari merupakan perilaku pengecut.

Anitra mengalami stres berat setelah berpisah dengan Doli. Ia tidak bersemangat lagi untuk menyelesaikan skripsinya, tidak mau bergaul lagi dengan teman-temannya. Selanjutnya Anitra mau menerima tawaran teman-temannya untuk mengikuti kuliah bidang sastra di Jepang selama setahun dan memperoleh beasiswa. Suatu ketika ia berlayar menuju Korea, di atas kapal ia melihat gelombang laut sedang besar. Anitra ingat kesedihannya sehingga ingin menceburkan diri ke laut. *Das es* Anitra yang berupa keinginan mencebur ke laut dapat dihalangi oleh *das ueber ich*-nya sehingga ia sadar bahwa tindakan bunuh diri sangat ditentang oleh agama, juga tercela dalam masyarakat.

Anitra berkenalan dengan Hae, seorang pengusaha asal Korea. Suatu saat Anitra diundang oleh Hae sekeluarga agar mau menginap di rumahnya. Ketika menginap di rumah tersebut, Anitra mengetahui ketidakharmonisan hubungan keluarga Hae.

Anitra diantar Hae berkeliling kota Seoul dan memperkenalkan tempat-tempat penting dan bersejarah. Latar belakang keluarga Hae menyebabkan Anitra merasa kasihan kepada Hae. Pada saat ia memandang Hae dengan perasaan terharu, pandangan balasan Hae yang dianggap mesra menimbulkan energi psikis dalam *das es* Anitra meningkat, ia ingin mengasihi Hae, tetapi *das ueber ich*-nya dapat mengontrol sehingga Anitra ingat bahwa Hae sudah mempunyai istri. *Das es* Anitra tidak jadi diwujudkan dalam *das ich*.

Anitra diajak pulang ke Jakarta untuk bekerja di perusahaan Hae yang ada di Jakarta. Seseorang yang mempunyai rasa tertarik kepada seseorang, secara naluriah akan menurut segala kehendaknya. Energi psikis *das es* Anitra meningkat karena perangsang dari luar yang berupa ajakan untuk bekerja. Anitra mengalami kebimbangan, untuk meredakannya ia mengalami proses primer seperti dapat dilihat pada data berikut:

Bekerja beberapa tahun untuk Hae, pikir Anitra. Mengapa tidak? Ia orang yang baik dan ia selalu ramah terhadapku. Ramah? Ia cinta padamu tolol! bisik suara kecil dalam hatinya. “.....sekali lagi kusadari betapa cantiknya engkau ..... temanku yang pertama ..... ikatan yang amat nikmat, yang tak dapat terceraikan siapapun .....” Bukankah itu kalimat-kalimat cinta? (DTB:137)

Kata-kata Hae yang mesra masih mengiang di telinga Anitra menyebabkan Anitra berbicara dalam hatinya. Kemudian ia menyalahkan diri sendiri bahwa ia hanya berkhayal tentang Hae, padahal Hae mungkin tidak mempunyai maksud seperti yang ia bayangkan. *Das ueber ich* Anitra merintang *das es*-nya sehingga ia menanggukannya untuk pulang ke Jakarta.

Hae membelai pipi Anitra di depan istrinya, menyebabkan energi psikis *das es* Anitra meningkat, ia ingin menjerit tetapi tidak ia lakukan; melalui proses primer seperti terlihat pada data di bawah ini Anitra dapat meredakan ketegangan:

Keruan saja istrinya khawatir bahwa ia main gila di Indonesia nanti. Ia tak berhak menyentuhku seperti begini; orang bisa salah sangka. Aku bukan anak kecil lagi. (DTB:129)

Anitra menolak dengan halus permintaan Hae, agar ia datang menjenguknya ke Tokyo. Sebagai gadis timur kurang pantas seandainya Anitra menurut permintaan tersebut; lebih-lebih Hae sudah mempunyai istri. *Das ueber ich* Anitra dalam posisi kuat sehingga dapat merintang *das es* serta *das ich*-nya.

Hae terus berusaha untuk dapat bertemu Anitra dengan cara sering menelponnya. *Das es* Anitra timbul dan terwujud dalam *das ich*, yaitu memenuhi permintaan Hae datang ke Tokyo untuk menemui Hae. *Das ueber ich* Anitra sudah tidak dapat lagi mengendalikan *das es* sehingga *das ich* Anitra berfungsi.

Anitra duduk berdua dengan Hae, secara naluriah ia senang berada di samping kekasih, melihat wajahnya, mendengar suaranya. *Das ich* Anitra mulai muncul tetapi *das ueber ich*-nya menghalangi, sehingga ia menyadari bahwa mencintai Hae yang sudah beristri tidak dibenarkan seperti dapat dilihat pada data:

Aku begitu senang berada di sampingmu. Menatap wajahmu, mendengar suaramu. Ya Tuhan, apakah aku sudah jatuh cinta pada Hae?

Tak boleh, tak mungkin. Kau Cuma seorang teman tersayang, yang sekedar kuhibur dalam kesepianmu. Tersayang? Jadi aku sayang padanya. Dimana sebetulnya batas sayang dan cinta? (DTB:154)

Anitra bertemu dan bercengkerama dengan Hae hampir pukul 12 malam. Selanjutnya Anitra berpamitan akan kembali ke asramanya, tetapi Hae menghalangi serta memandang Anitra dengan tenang. Muka Anitra merah padam, matanya gelisah tidak sanggup mengimbangi pandangan Hae. Sikap tersebut merupakan *das es* Anitra yang terangsang sehingga menimbulkan tegangan kemudian secara refleks menyebabkan muka merah padam dan mata gelisah.

Anitra menginap di Wiswa satu kamar dengan Hae. Pada saat Anitra akan tidur dan berselimut, Hae berdiri di dekat ranjangnya. Energi psikis Anitra meningkat yang menyebabkan timbulnya tegangan; *das es* Anitra berusaha untuk meredakan tegangan tersebut dengan cara refleks yaitu tertawa agak melengking.

Hae mengucapkan kata-kata mesra, membelai pipi Anitra, memandang Anitra dengan tenang. *Das es* Anitra diwujudkan dalam *das ich*. Anitra menanggapi ajakan Hae untuk berhubungan intim secara sadar. Ia merasa sangat bahagia setelah menyerahkan kegadisannya pada Hae. *Das ueber ich* Anitra tidak lagi dapat menghalangi impuls-impuls seksualnya karena dorongan *das es* yang sangat kuat diwujudkan dalam *das ich*.

Anitra sudah benar-benar menyerahkan diri pada Hae dengan pernyataan berikut:

“Kalau engkau suamiku.” kata Anitra setengah termenung. Aku akan datang padamu di tengah musim terdingin sekalipun, melintasi jalan-jalan yang terusak ... Dan kalau tidak kau larang, aku akan mengikutimu kemanapun kau membawaku.”(DTB:161)

*Das ueber ich* Anitra sudah tidak berfungsi lagi, karena tidak dapat menghalangi *das es* dan *das ich*-nya. Anitra sudah tidak lagi memikirkan perilakunya yang sangat ditentang oleh masyarakat karena berhubungan intim di luar nikah, ia lebih mengejar yang realitas, ingin mewujudkan keinginan biologisnya tanpa mempertimbangkan moral. Bahkan ia mengatakan pada Hae:

“Memang kau tak menyerangku.” Kata Anitra. “Apa yang kau lakukan, kulakukan juga. Apa yang kau inginkan, kuinginkan pula.”  
 ... “Aku mau ikut denganmu,” kata Anitra. “Aku mau berada di sampingmu ... bukan di ujung dunia sana,” (DTB:162)

Ibu Ratih, akuntan kantor Hae, menegur Anitra agar tidak mengganggu Hae yang sudah beristri. *Das es* dan *das ich* Anitra lebih kuat dari *das ueber ich*, karena teguran Ibu Ratih tidak mendorong Anitra untuk menyadari kesalahannya, tetapi justru ia tersinggung dan sakit hati.

Ketika Ibu Ratih melihat Anitra dengan pandangan dingin, energi psikis Anitra dalam *das es* meningkat sehingga timbul tegangan, kemudian diredakan dengan cara proses primer yaitu dengan membayangkan atau memperkirakan bahwa dalam batin menyangkal bahwa dia tidak merebut, tetapi ingin menggantikan Ilmi, istri Hae yang sudah minta bercerai.

Anitra menanyakan kebiasaan orang Korea yang tinggal di Indonesia, menjadikan gadis Indonesia hanya sebagai simpanan. Jawaban Hae tidak memuaskan Anitra sehingga menyebabkan ia marah dengan sikap menarik kalung dari lehernya serta jam tangan, kemudian mencampakan ke atas sofa. *Das es* Anitra mendapat rangsangan sehingga menimbulkan tegangan yang kemudian diredakan dengan cara refleks seperti tersebut di atas. Di samping itu secara refleks ia menangkis. Proses primer juga terjadi yaitu berupa lamunan ingin mendekap, merangkul dan mencium Hae yang sedang bersujud minta maaf kepadanya.

Anitra merasakan ada kehamilan setelah bermesraan dengan Hae. Ia kemudian minta tolong saudaranya untuk mengantar melakukan aborsi. *Das ueber ich* Anitra tidak dapat mencegah *das es* sehingga diwujudkan dalam *das ich* yaitu berupa perilaku aborsi.

Anitra ditinggalkan tanpa pesan oleh Hae selama 8 tahun. Pada suatu ketika, ia keluar dari toko berpapasan dengan seorang lelaki yang kemudian diperhatikan ternyata Hae. Secara naluriah, bertemu dengan orang yang dicintai menimbulkan perasaan terkejut atau berdebar. *Das es* Anitra berupa perasaan terpukul sehingga mengakibatkan terhuyung-huyung; untuk menetralsir perasaan tersebut secara refleks ia bersandar ke dinding agar jangan terjatuh.

Anitra sudah terluka hatinya akibat perlakuan Hae yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, Hae merasa gembira dapat bertemu lagi dengan Anitra yang pernah dicintainya. *Das es* Anitra, berupa keinginan untuk menerima kembali cinta Hae tidak diwujudkan dalam *Das ich*. *Das ueber ich* Anitra dapat mengendalikan dorongan-dorongan *das es*-nya, sehingga Anitra berjanji dalam batin tidak akan mengulangi lagi hubungan cintanya dengan Hae, walaupun ia sangat merindukan kemesraan bersamanya.

Hae tetap berusaha untuk meyakinkan Anitra bahwa ia akan menceraikan istri yang sudah tidak dicintainya lagi, kemudian akan menikah dengan Anitra. *Das ueber ich* Anitra tetap mendominasi, menghalang-halangi *das es*. Hal tersebut terlihat dalam kata-kata batin Anitra sebagai berikut:

Jangan sentuh aku! Pekik Anitra dalam hatinya. Karena kalau kau sentuh, kau belai akau, malang aku! Hilang semua peganganku, semua pagar yang kubangun sebagai pelindung keyakinanku. Aku terlalu cinta padamu, Hae, dan cinta semacam itu tak direlakan Tuhan. Tuanku, kasihku, hayatku, kasihnilah aku. (DTB:265)

### **3.2.2 Struktur Kepribadian Tokoh Bawahan**

Tokoh bawahan yang akan dianalisis adalah Doli, Hae, Ilmi, dan Ibu Ratih. Berikut ini analisisnya.

#### **a. Doli**

Doli ingin menikah dengan gadis pilihannya yaitu Anitra, tetapi orang tua Doli tidak menyetujui hubungan mereka. *Das es* Doli berupa ajakan kawin lari dengan Anitra. Hal tersebut disampaikan kepada Anitra, menyebabkan Anitra tersinggung kemudian marah. *Das ueber ich* Doli tidak dapat mencegah *dase es* dan *das ich*-nya yaitu rencana tersebut disampaikan kepada Anitra, ia tidak memikirkan kemungkinan Anitra setuju atau tidak terhadap rencananya tersebut.

#### **b. Hae**

Hae mengundang Anitra menginap di rumahnya dan berjanji untuk mengajak Anitra mengenal keadaan kota Seoul. Pada saat di hadapan istrinya, Hae membelai pipi Anitra dengan mesra, *das es* Hae yang berupa sikap tertarik kepada Anitra diwujudkan dalam *das ich*. *Das ueber ich* Hae tidak dapat mengontrol *dase es* dan *das ich* sehingga tidak mempertimbangkan perilakunya tersebut yang menyebabkan orang lain tidak enak/tersinggung.

Hae berusaha untuk menaklukkan hati Anitra dengan cara merayu, memberi fasilitas. Ia tidak memperdulikan Ilmi, istrinya. *Das es* Hae diwujudkan dalam *das ich*, keinginannya tersebut berhasil dengan cara berusaha untuk berhubungan intim dengan Anitra, padahal Anitra bukan istrinya. *Das ueber ich*-nya tidak dapat berfungsi karena ada dorongan *das es* yang kuat. Hae tidak dapat mempertimbangkan lagi akan akibat hubungan intim dengan Anitra.

#### **c. Ilmi**

Ilmi mengkhawatirkan kepergian Hae ke Jakarta dalam rangka membuka usaha. Ia khawatir, Hae akan mempunyai istri simpanan apabila jauh dengannya, karena kebanyakan teman-temannya berbuat demikian. *Das es* Ilmi, berupa kekhawatiran akan munculnya perselingkuhan Hae, direalisasikan dalam *das ich* yaitu Ilmi menanyakan kepada Anitra tentang kebenaran hal tersebut. *das ueber ich* Ilmi tidak dapat mencegah dorongan *das es* dan *das ich*.

Energi psikis Ilmi meningkat ketika menerima berita dari teman Hae yang bertemu dengannya. Teman itu menyatakan bahwa Hae telah berselingkuh di Jakarta. *Das es* Ilmi direalisasikan dalam *das ich*, yaitu surat yang berisi kemarahannya kepada Hae, Ilmi merasa telah ditipu dengan cara mendesak Ilmi untuk segera menandatangani surat cerai. *Das ueber ich* Ilmi sudah tidak dapat mengendalikan *das es* dan *das ich*-nya. Ilmi tidak menanyakan terlebih dahulu kepada Hae tentang kebenaran berita tersebut, tetapi emosinya langsung meningkat.

#### d. Ibu Ratih

Ibu Ratih telah mengetahui perselingkuhan antara Hae dan Anitra. *Das es* Ibu Ratih yang berupa keinginan mengingatkan Anitra direalisasikan dalam *das ich*, tetapi secara halus yaitu dengan cara menyindir. *Das ueber ich* Ibu Ratih dapat mencegah dorongan *das es*, karena ia tidak ingin terjadinya pertengkaran dengan Anitra, sehingga cara mengingatkan Anitra dengan cara menyindir.

Nilai pragmatik yang dapat diperoleh dari problem cinta para pelaku adalah sesulit apapun setiap orang sebaiknya berusaha untuk tetap menegakkan nilai-nilai moral. Setiap orang sebaiknya selalu berusaha untuk mengarahkan perilakunya ke hal-hal yang positif dan dapat diterima masyarakat.

Perselingkuhan sekecil apapun merupakan hal yang melanggar norma-norma agama maupun norma-norma masyarakat. Pepatah menyatakan “ikutkan hati mati; ikutkan mata, buta”. Pengendalian diri perlu ditegakkan dalam menghadapi segala persoalan hidup.

#### 4. Simpulan

Novel *Dunia Tak Bermusim* mengungkapkan masalah cinta terlarang. Anitra menjalin hubungan cinta dengan Hae, walaupun ia mengetahui bahwa Hae sudah mempunyai istri. Jalinan cinta tersebut hanya sampai pada tingkat perselingkuhan, akibatnya Anitra menderita batin karena penantiannya tidak ada batas waktu tertentu .

Analisis struktur novel *Dunia Tak Bermusim* meliputi judul, tema, penokohan, konflik. Judul novel tersebut mengandung makna simbolik, mengidentifikasi keadaan atau suasana hati Anitra yang menderita karena menunggu pertanggungjawaban Hae tanpa batas waktu tertentu. Tema mayor adalah hubungan cinta tanpa pertimbangan akan menimbulkan penderitaan. Tema minor adalah orang tua yang masih mempertahankan hukum adat perkawinan, akan menimbulkan penderitaan kaum muda; persahabatan tidak mengenal batas geografis. Tokoh utama Anitra berwatak *round character*, demikian juga tokoh tambahan Doli, Hae, Ilmi, Ibu Ratih.

Analisis pragmatik difokuskan pada struktur kepribadian tokoh. Struktur kepribadian Anitra dominan pada aspek *das es* yang direalisasikan ke *das ich*. Ia mementingkan pemenuhan dorongan biologisnya, sehingga tidak ada kesadaran bahwa perselingkuhannya bersama Hae harus dihentikan, bahkan ia berusaha untuk merebut Hae dari Ilmi. Doli, Hae maupun Ilmi juga menonjol aspek *das es* ke *das ich*. Doli mengajak kawin lari Anitra merupakan sikap egoismenya. Hae berusaha dengan banyak cara untuk dapat menaklukkan keteguhan hati Anitra, hal tersebut juga merupakan dorongan egoismenya. Ilmi setelah mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Anitra, ia bertahan tidak mau diceraikan. Hal tersebut juga merupakan tuntutan *das es* dan *das ich*.

Nilai pragmatik yang dapat diambil dari struktur kepribadian tokoh adalah sesulit apapun setiap orang perlu tetap berusaha untuk bersikap moralis, berperilaku positif, memperhatikan pengendalian diri.

#### Daftar Pustaka

- Drijarkara, S.J.N. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Katoppo, Marianne. 1984. *Dunia Tak Bermusim*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Maslikatin, Titik. 2004. "Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Suatu Analisis Ketidakadilan Gender". *Semiotika*, 5(1), hal. 90-108.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman. J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.